**PENGGUNAAN TEHNIK VOCABULARY NOTEBOOK UNTUK MENINGKATKAN VOCABULARY PADA KELAS VII SISWA SMP NEGERI 7 SAPE SATU ATAP**

**DISUSUN OLEH**

**AHYAR, S.Pd**

**19230615710042**

****

**UNIVERSITAS HAMZANWADI SELONG**

**PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS**

**2019**

[DAFTAR ISI i](#_TOC_250046)

BAB I PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang 1
	2. [Rumusan Masalah 3](#_TOC_250044)
	3. [Tujuan Penelitian 3](#_TOC_250043)
	4. [Metode Penelitian 3](#_TOC_250041)

[BAB II](#_TOC_250040) KAJIAN TEORI

1. [KosaKata 4](#_TOC_250039)
	1. [Jenis KosaKata 5](#_TOC_250038)
	2. [Pembelajaran KosaKata 5](#_TOC_250037)
2. [Buku Vocabulary Notebook 7](#_TOC_250036)
	1. Penyajian Vocabulary Notebook 7
	2. Penambahan Kata Pada Buku Vocabulary Notebook 8
	3. Bahan dan Instrumen untuk Mengisi Notebook

Vocabulary 8

* 1. Notebook Buatan Tangan 9
1. [Penelitian Tindakan Kelas 9](#_TOC_250026)
	1. [Pemahaman Penelitian Tindakan Kelas 9](#_TOC_250025)
	2. [Desain Penelitian Tindakan 10](#_TOC_250024)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian 13
2. [Subjek Penelitian 13](#_TOC_250023)
3. Peran Peneliti Dalan Penelitian Tindakan Kelas 13
4. [Desain Penelitian 14](#_TOC_250022)
5. [Prosedur Penelitian Tindakan Kelas 16](#_TOC_250021)
6. Tehnik Pengumpulan Data. 17
7. [Tehnik Analisis Data 21](#_TOC_250020)

[**REFERENSI** 24](#_TOC_250000)

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris telah diterima menjadi bahasa internasional yang memainkan peran penting dalam era globalisasi ini. Namun, banyak siswa yang tidak suka belajar bahasa Inggris. Karena mereka berpikir bahwa bahasa Inggris sangat sulit dan belajar bahasa Inggris membuat mereka merasa bosan. Beberapa penulis yang menulis tentang motivasi manusia tampaknya mendukung pendapat siswa tersebut (Spalding 1992: 67) mengatakan, "bahwa belajar kata-kata adalah tugas, yang tidak mungkin memotivasi secara intrinsik".  Meskipun mereka telah belajar di sekolah dasar selama enam tahun tetapi kenyataannya banyak siswa di SMP masih miskin dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Komunikasi adalah kebutuhan penting bagi manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran penting untuk mengungkapkan niat kepada orang lain. Karena bahasa adalah sarana komunikasi, tidak cukup bagi siswa untuk mempelajari kata-kata, frasa, dan fitur tata bahasa jika mereka ingin menghasilkan bahasa dalam komunikasi sehari-hari atau berinteraksi dengan orang lain dalam bahasa Inggris.

Oleh karena itu, hal terpenting yang harus diperhatikan dalam mengajar berbicara adalah bagaimana mengaktifkan semua elemen bahasa, seperti Vocabulary, tata bahasa, dan pengucapan, yang siswa miliki untuk berkomunikasi, karena fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi. Ini berarti bahwa tujuan bagi siswa yang belajar berbicara bahasa Inggris adalah bahwa mereka dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat untuk semua persyaratan kehidupan, baik sosial maupun akademik. Para siswa harus dapat mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan mereka secara lisan dalam bahasa Inggris tanpa berpikir lama sebelum mengatakan apa yang ingin mereka katakan.

Berdasarkan pengamatan penulis di kelas VII SMPN 7 SAPE SATU ATAP, penulis menemukan bahwa siswa miskin dalam keterampilan berbahasa Inggris. Ketika mereka berbicara bahasa Inggris, mereka mengambil banyak waktu untuk memikirkan apa yang akan mereka katakan, beberapa dari mereka tidak mengatakan apa-apa.

Akuisisi Vocabulary dapat menjadi masalah jika strategi yang digunakan tidak cukup untuk pelajar. Itulah sebabnya dalam Penelitian Tindakan Kelas ini penulis menyajikan strategi yang disebut 'Vocabulary Notebook'. Vocabulary Notebook ini dianggap sebagai strategi kuno untuk meningkatkan jumlah kata peserta didik. Oleh karena itu, kegunaan teknik ini telah direformasi secara teoritis dan praktis oleh beberapa penulis (Schmitt & Schmitt, 1995; Fowle, 2002; Walters & Bozkurt, 2009), yang tidak hanya percaya pada pentingnya menyimpan Notebook atau kata-kata yang terdengar di kelas. —Dan bahkan di luar kelas—, tetapi juga dalam penanganannya.

Salah satu poin utama Notebook kosakat dalam penelitian ini adalah untuk mengamati apakah teknik ini bekerja untuk peserta didik dan jika melalui penggunaan Vocabulary Notebook, siswa yang disajikan dengan teknik semacam itu mungkin dapat menjadi mandiri; bekerja dan mengatur Vocabulary sendiri. Penulis harus menemukan cara yang membantu siswa memperoleh Vocabulary ekstra sendiri. Dan dengan menjadi seorang guru, penulis memperhatikan bahwa sebagian besar buku pelajaran menerima begitu saja bahwa siswa menyimpan Notebook yang juga disebut 'Vocabulary Notebook.'

B. Rumusan masalah

Masalah yang akan dibahas hanya terbatas pada penggunaan Vocabulary Notebook untuk mengembangkan vocabulary siswa di siswa kelas VII SMPN 7 SAPE SATU ATAP pada tahun akademik 2018/2019. Berdasarkan batasan masalah yang disebutkan di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut; “Dapatkah Vocabulary Notebook mengembangkan pencapaian Vocabulary siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengembangkan vocabulary siswa di kelas VII siswa SMPN 7 SAPE SATU ATAP melalui Vocabulary Notebook.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Menurut McNiff, Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian reflektif yang dilakukan oleh para guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar mereka. Selain itu Wijaya Kusumah menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh para guru di kelas mereka dengan tiga cara, pertama adalah perencanaan, kedua adalah tindakan, dan ketiga mencerminkan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar guru dan untuk meningkatkan nilai siswa. Dapat dilihat bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memecahkan masalah guru dalam belajar.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

Dalam melakukan penelitian, teori diberikan untuk menjelaskan beberapa konsep yang diterapkan dalam penelitian yang bersangkutan. Penggunaan teori dan ide juga untuk memperjelas istilah mereka sendiri, untuk menghindari ambiguitas dan kesalah pahaman. Ketentuan akan diklarifikasi sebagai berikut.

A. Vocabulary

Vocabulary adalah persyaratan dasar yang mempengaruhi prestasi siswa ketika belajar bahasa Inggris. Tanpa Vocabulary kita tidak dapat berkomunikasi, membaca, mendengarkan, atau menulis. Karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui dengan tepat apa itu Vocabulary. Willis (2008) menjelaskan ketika siswa dapat membangun penguasaan vocabulary mereka, mereka juga dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan ide, pengetahuan, dan pendapat mereka. Menurut Nist dan Mohr (2002), Vocabulary adalah bagian dasar dari pemahaman membaca. Sederhananya, mereka berpendapat bahwa jika siswa tidak cukup tahu kata-kata bahasa Inggris mereka akan mengalami masalah dalam membaca dan memahami teks.

Di seluruh Indonesia, selalu ada tes membaca pemahaman tentang Ujian Nasional untuk sekolah menengah pertama. Penulis berpendapat bahwa vocabulary sangat penting untuk dipelajari karena ketika siswa memiliki vocabulary terbatas, mereka tidak dapat mengekspresikan pikiran mereka secara akurat dan menjawab pertanyaan pada tes mereka. Jika siswa tidak tahu bagaimana meningkatkan Vocabulary mereka, kemungkinan besar mereka akan kehilangan minat dalam belajar bahasa Inggris.

Vocabulary adalah jumlah total atau daftar kata yang memiliki makna dan sangat diperlukan untuk mengekspresikan pikiran kita. Seseorang diharapkan untuk terus mengembangkan Vocabulary mereka agar dapat terus berkomunikasi secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pemahaman yang baik tentang vocabulary juga akan membantu siswa untuk berhasil dalam tes bahasa Inggris mereka.

1. Jenis Vocabulary

Ada empat jenis vocabulary berbeda menurut Montgomery (2007). Salah satunya adalah berbicara Vocabulary, kata-kata yang kita gunakan dalam percakapan sehari-hari di rumah atau di tempat kerja. Yang lain adalah menulis vocabulary, kata-kata yang kita gunakan dalam Notebook, surat, laporan atau jenis tulisan lainnya. Ini agak lebih besar karena Anda punya waktu untuk berhenti dan menemukan kata yang tepat. Mendengarkan Vocabulary masih lebih besar itu terdiri dari kata-kata yang kita pahami saat kita mendengarnya. Banyak dari kata-kata ini yang tidak akan pernah kita gunakan dalam berbicara atau menulis. Membaca vocabulary adalah yang terbesar. Itu terdiri dari semua kata yang kita kenali ketika kita melihatnya. Vocabulary kami terus tumbuh ketika kami bertemu kata-kata baru dalam studi kami, di surat kabar, dan di program radio dan TV.

  Thornbury (2002) menjelaskan bahwa kategori kata adalah Kelas Kata (atau Bagian Bicara), keluarga Kata, pembentukan kata, unit Multi-kata, Kolokasi, Homonim, Polisemi, Sinonim dan Antonim, dan Hiponim.

2. Pembelajaran Vocabulary

Vocabulary, menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary, adalah jumlah kata yang digunakan atau diketahui seseorang. Namun, mengenal sebuah kata dalam bahasa asing melibatkan lebih dari sekadar mengingatnya (Ledbury, 2000). Pengguna harus tahu maknanya, bagaimana menggunakan kata itu dengan benar dan kata-kata mana yang harus digunakan, karena kata-kata itu hidup berdampingan dengan kata-kata lain. Koeksistensi ini menyerupai manusia; kata-kata membentuk ikatan keluarga. Mereka adalah, dengan cara apa pun yang mungkin, item yang terisolasi. Namun, beberapa keluarga ini — seperti dalam kehidupan nyata — lebih besar dari yang lain. Nation (2001: 47) menyatakan bahwa “Ketika kita tahu sebuah kata, kita harus benar-benar berbicara tentang keluarga kata.” Berbicara secara metaforis, dapat dianggap bahwa belajar vocabulary seperti bertemu keluarga dengan proporsi yang cukup besar.

Ada beberapa klasifikasi yang mencakup cara vocabulary dipelajari atau diperoleh: secara sengaja dan tidak sengaja. Pembelajaran yang disengaja adalah yang diberikan oleh guru, umumnya di kelas; sedangkan insidental adalah pembelajaran yang diterima secara tidak langsung tanpa disadari siswa sebenarnya sedang belajar Vocabulary (Hatch & Brown, 1995). Selain itu, Haycraft (1978, dalam Hatch & Brown, 1995: 370) mengklasifikasikan vocabulary menjadi reseptif dan produktif, di mana vocabulary reseptif adalah: “Kata-kata yang siswa kenali dan pahami ketika mereka terjadi dalam suatu konteks tetapi ia tidak dapat mereproduksi dengan benar.”

Sedangkan Vocabulary yang produktif adalah: "Kata-kata yang dipahami siswa dapat diucapkan dengan benar dan digunakan secara konstruktif dalam berbicara dan menulis." Meskipun perbedaan Vocabulary reseptif dan produktif menetapkan dua keadaan terpisah dalam pembelajaran Vocabulary, perbedaan tersebut dapat diperlakukan sebagai titik awal yang subyektif belaka. ; mereka harus diperlakukan sebagai skala pengetahuan (Nation, 2002). Oleh karena itu, perbedaan Vocabulary yang produktif dan reseptif mungkin terlalu sederhana dan tidak jelas, perlu diingat dan digunakan untuk menjadi bagian dari pengetahuan pelajar. Selain itu, melalui penggunaan vocabulary yang baru diperoleh, jumlah kata pelajar dapat meningkatkan ukuran vocabulary mereka.

B. Buku Vocabulary Notebook

Vocabulary Notebook adalah strategi untuk merekam vocabulary dengan berbagai cara. Namun, Vocabulary Notebook adalah istilah umum untuk strategi menjaga vocabulary secara terorganisir, yang dapat mengambil bentuk yang berbeda. Setiap set buku Vocabulary Notebook — baik buku Notebook, map lepas, kartu Notebook dalam kotak, dan sebagainya — disimpan oleh setiap siswa untuk menyimpan item 'berguna' untuk pembelajaran (Fowle, 2002).

Vocabulary Notebook biasanya diusulkan oleh guru, tetapi yang bertanggung jawab untuk mengisinya dan menerima manfaatnya adalah siswa itu sendiri. Oleh karena itu, kebutuhan akan alat untuk meningkatkan kemandirian pelajar dan ukuran Vocabulary menjadi nyata dalam penggunaan Vocabulary Notebook.

  Ledbury (2000) menunjukkan bahwa Vocabulary Notebook adalah cara untuk membuat siswa menyimpan Vocabulary untuk digunakan lebih lanjut, dan penggunaan 'alat' ini yang memicu otonomi pelajar dalam akuisisi L2. Selain itu, siswa tidak hanya akan mengisi halaman-halaman barang umum — yang dapat ditemukan cukup sering, dan karenanya dipelajari lebih cepat — tetapi juga kata-kata yang mungkin menjadi agak sulit dibedakan dan dipelajari, dan mungkin kata-kata yang memiliki makna lebih luas.

1. Penyajian Vocabulary Notebook

Selama pelajaran pertama, teknik dijelaskan oleh penulis. Dalam pelajaran pengantar buku Vocabulary Notebook ini, penulis menjelaskan pentingnya teknik ini, materi, dan bagaimana mereka akan mengatur buklet mereka melalui beberapa contoh yang ditulis di papan tulis (berdasarkan Schmitt & Schmitt, 1995, Fowle, 2002, dan Bozkurt & Walters, 2005). Selama pelajaran pertama ada total lima kata selama pekerjaan kelas dan 5 lainnya untuk pekerjaan rumah. Sejak hari kedua, guru resmi siswa, melanjutkan tekniknya dan saya bertindak sebagai pengamat.

2. Penambahan Kata Pada Buku Vocabulary Notebook

Setelah presentasi VN ( Vocabulary Notebook), sejumlah kata per minggu ditetapkan. Di SMP NEGERI 7 SAPE SATU ATAP , siswa diajar 2 hari seminggu. Ini berarti bahwa selama sehari 5 kata akan dimasukkan dalam buku Notebook. Pada minggu pertama rata-rata 30 kata ditambahkan ke "buku Notebook" - sekitar 5 kata per hari (diadaptasi dari Walters & Bozkurt, 2005).

Dengan memberi siswa pekerjaan rumah mengisi buku Notebook mereka sendiri, tujuan yang dinyatakan oleh Fowle (2002: 381) mulai berlaku: “Tujuan utama kami dalam memperkenalkan Vocabulary Notebook adalah untuk memberi peserta didik dengan area pembelajaran bahasa di mana mereka dapat diberikan relatif tingkat kemandirian yang tinggi yang akan membangun kepercayaan diri mereka pada kemampuan mereka untuk bertindak secara independen dari guru. "

Akhirnya, dengan mengikuti penambahan dan peninjauan kata-kata yang sistematis ini, peserta didik dapat menjadi lebih konsisten dalam bekerja sendiri dalam teknik ini.

3. Bahan dan Instrumen untuk Mengisi Vocabulary Notebook

Untuk mengisi buku Notebook, Schmitt & Schmitt (1995: 137-138) mengusulkan tiga metode pengaturan, atau cara untuk menyimpan vocabulary yang dikumpulkan, selain buku Notebook tradisional. Metode-metode ini adalah: pengikat lepas, pengikat kartu indeks, atau kartu Notebook yang disimpan dalam sebuah kotak. Mereka mudah diakses dan disimpan karena panjangnya 13,5 cm dan tinggi 7,5 cm. Juga, penulis memberi para siswa buklet ini selama penerapan teknik ini.

Notebook dibagi menjadi dua slot. Slot pertama adalah untuk kata. Di slot ini, kata target ditulis. Slot kedua adalah makna. Dalam slot ini, kata yang mirip atau artinya (tergantung pada kata atau frasa) ditulis. Akhirnya, sebuah contoh kata yang digunakan ditampilkan. Dalam slot ini para siswa menambahkan contoh mereka sendiri. Ini adalah cara di mana buku Vocabulary Notebook dimaksudkan untuk diisi.

4. Notebook Buatan Tangan

Untuk memperkenalkan strategi Vocabulary Notebook di kelas, buklet buatan tangan digunakan. Seperti disebutkan di atas, buklet ini dibagi dalam tiga slot yaitu: kata, makna / sinonim, dan contoh penggunaan. Notebook buatan tangan kecil ini dibuat dengan ukuran dan ukuran seperti ini karena membuatnya mudah diakses dan ukurannya membuat pengangkutan menjadi lebih mudah.

Untuk membuat Notebook ini, 168 lembar kertas bond dengan enam item bertanda di setiap halaman digunakan. Kemudian mereka dipotong dan dua lubang di setiap sudut kiri dibuat. Kardus juga disertakan untuk menambah penutup sehingga Notebook mungkin memiliki perlindungan ekstra. Akhirnya, setiap Notebook dijahit menggunakan wol (total 20, masing-masing 50 halaman).

C. Penelitian Tindakan Kelas

1. Pemahaman Penelitian Tindakan Kelas

Menurut McNiff, Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian reflektif yang dilakukan oleh para guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar mereka. Ini berarti bahwa para guru dapat menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai metode untuk mengembangkan keterampilan mengajar mereka. Selain itu Wijaya Kusumah menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas mereka dengan tiga cara, pertama adalah perencanaan, kedua adalah tindakan, dan ketiga adalah refleksi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar guru dan untuk meningkatkan skor siswa dan memecahkan masalah mereka dalam belajar.

2. Desain Penelitian Tindakan

Menurut Wijaya Kusuma bahwa desain Penelitian Tindakan Kelas dibagi menjadi enam model, yaitu:

* Model Kurt Lewin
* Model Kemmis Mc Taggarts
* Model Dave Ebbut
* Model John Elliott
* Model Hopkins
* Model Mckernan

Dari enam model, penulis akan menjelaskan dan menerapkan desain Kurt Lewin dalam kegiatan belajar mengajar. Desain Kurt Lewin menjadi referensi dasar dari model lain, khususnya untuk penelitian tindakan kelas. Kurt Lewin memperkenalkan penelitian tindakan kelas untuk pertama kalinya. Konseptual dasar penelitian tindakan kelas mencakup empat komponen:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah untuk mempersiapkan strategi pembelajaran kelas yang akan dikembangkan dalam penelitian untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Strategi pembelajaran telah dipilih berdasarkan keyakinan bahwa strategi tersebut secara teoritis dapat menyelesaikan masalah. Strategi inilah yang menjadi fokus penelitian, untuk dipersiapkan, untuk dicoba, untuk direvisi, untuk dicoba lagi sampai terbukti efektif untuk menyelesaikan masalah.

1. Tindakan

Bertindak adalah langkah kedua setelah langkah perencanaan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tahap ini, peneliti telah menguasai skenario pembelajaran sebelum memulai implementasi di kelas. Peneliti pada tahap ini tidak dalam proses belajar bagaimana mengimplementasikan rencana, atau dalam proses meningkatkan kualitas kinerja guru, tetapi dalam proses benar-benar mencoba strategi untuk menguji seberapa banyak strategi dapat memecahkan masalah. masalah kelas. Peneliti direkomendasikan untuk berkolaborasi dengan satu atau dua guru dari mata pelajaran yang sama. Para kolaborator mengamati implementasi rencana untuk melihat seberapa banyak strategi dapat menyelesaikan masalah kelas.

1. Mengamati

Mengamati adalah proses pengumpulan data yang menunjukkan keberhasilan strategi dalam memecahkan masalah kelas. Fokus pengamatan adalah pada data yang terkait dengan kriteria keberhasilan yang telah diputuskan. Pertanyaan yang menjadi perhatian dalam proses pengamatan adalah "Seberapa baik strategi menyelesaikan masalah?" Bukan pertanyaan lain, seperti "Seberapa baik guru mengajar?" Atau "Seberapa baik strategi yang diterapkan oleh peneliti?" dua pertanyaan terakhir bukanlah pertanyaan untuk Penelitian Tindakan Kelas tetapi cocok untuk pengamat mengamati siswa yang belajar cara mengajar, seperti dalam program pengajaran praktik.

1. Merefleksikan

Refleksi adalah proses menganalisis data untuk menentukan sejauh mana data yang dikumpulkan telah menunjukkan keberhasilan strategi dalam memecahkan masalah. Refleksi juga menunjukkan faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan strategi atau masalah lain apa yang mungkin terjadi selama proses implementasi.

##### Figure 2.1

**Desain Penelitian Tindakan Kurt Lewin**

**Tindakan**

**Perencanaan**

**Refleksi**

**Pengamatan**

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penulis akan mengadakan penelitian di kelas VII SMP NEGERI 7 Sape Satu Atap

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP NEGERI 7 Sape Satu Atap pada Tahun Ajaran 2018/2019. Ada 20 siswa di kelas VII.

C. Peran Peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas

Peran peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai Guru Bahasa Inggris di kelas tujuh SMPN 7 SAPE SATU ATAP dan penulis juga membuat rencana pelajaran, pre-test, dan post-test, kemudian penulis mengumpulkan dan menganalisis data, dan kemudian dia melaporkan hasil penelitian

D. Desain Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Kurt Lewin. Ini terdiri dari dua siklus di mana setiap siklus berisi empat fase; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

#####

#####  Figure 3.1

**Desain Penelitian Tindakan Kurt Lewin**

****

**Tindakan Pengamatan**

 **Perencanaan Refleksi SIKLUS 1**

**Tindakan Perencanaan**

 **SIKLUS 2**

 **Pengamatan Refleksi**

(*Adapted from Wijaya Kusumah, 2009*)

Berdasarkan desain penelitian tindakan Kurt Lewin di atas, penulis ingin menjelaskan lebih lanjut tentang pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (CAR) pada siklus satu dan siklus dua sebagai berikut:

##### Figure 3.2

Fase Penelitian Tindakan Kelas dimodifikasi oleh penulis

 SIKLUS 1

**Perencanaan**

Setelah mewawancarai penulis, mengamati kelas, dan mengadakan pretest, maka guru & penulis berkolaborasi untuk menyiapkan instrumen seperti: rencana pelajaran, pedoman observasi, dan posttest

**Tindakan**

Penulis mengimplementasikan rencana pelajaran yang telah dibuat; yaitu mengajarkan kosakata dalam memberikan respons interpersonal dengan menggunakan teknik notebook kosakata

|  |
| --- |
| **Merefleksikan****Mengamati**Guru mengamati proses belajar mengajar di kelas. Ini termasuk kinerja penulis, situasi kelas, dan respons siswa. Sementara itu, pada akhir siklus 1 siswa diberi postest 1.Selanjutnya, guru menghitung hasil skor kosa kata siswa untuk mengetahui apakah ada beberapa peningkatan nilai siswa dari pretest atau tidak.Guru dan penulis mendiskusikan tentang hasil permainan peran implementasi dalam tindakan. Kemudian, mereka menyiapkan rencana pelajaran baru untuk siklus berikutnya dan untuk post-tes II untuk mengetahui peningkatan nilai siswa dan untuk menyelesaikan masalah yang belum selesai. |

 SIKLUS 2

Tindakan

Penulis mengimplementasikan rencana pelajaran baru; yaitu mengajarkan kosakata dalam memberikan respons interpersonal dengan menggunakan notebook kosakata.

**Perencanaan**

Guru dan penulis berkolaborasi untuk menyiapkan beberapa instrumen seperti: rencana pelajaran baru, pedoman pengamatan, dan posttest

Merefleksikan

Guru dan penulis mendiskusikan tentang hasil implementasi dari tindakan yang dimodifikasi. Jika target Penelitian Tindakan Kelas belum dapat dicapai, tindakan akan dilanjutkan (dipindahkan ke siklus 3), tetapi jika hasil tes siswa telah menyelesaikan kriteria keberhasilan tindakan, siklus akan dihentikan.

Mengamati

Guru mengamati kinerja penulis, situasi kelas, dan respons siswa. Pada akhir siklus dua, siswa diberikan tes (posttest 2). Selanjutnya, guru menghitung hasil skor kosa kata siswa sekaligus skor peningkatan siswa dari tes sebelumnya.

E. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas menggunakan desain Kurt Lewin terdiri dari empat fase dalam satu siklus. Itu adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setelah menyelesaikan siklus pertama, mungkin akan ditemukan masalah baru atau masalah yang belum selesai sebelumnya. Oleh karena itu, perlu untuk melanjutkan ke siklus kedua sejalan dengan konsep siklus pertama yang sama.

Untuk memperjelas apa yang terjadi di setiap fase. Berikut penjelasannya:

1. Perencanaan

Pada fase ini, penulis merancang rencana pelajaran dari silabus yang dikonsultasikan dengan guru bahasa Inggris, membuat topik yang sesuai dengan masalah tersebut, Mempersiapkan bahan yang akan digunakan pada siklus. Penulis juga membuat formulir evaluasi untuk mengetahui tentang prestasi siswa di akhir siklus ini.

2. Aksi

Dalam fase ini, penulis dan pengamat berkolaborasi untuk melakukan tindakan yang direncanakan. Penulis memberikan penjelasan bagaimana vocabulary Notebook, dan memberikan contoh darinya. Penulis juga memberikan beberapa item vocabulary terkait yang dibutuhkan ketika siswa mengerjakan Vocabulary Notebook. Kemudian, penulis memberikan kartu peran yang memberi tahu siswa siapa dia, latar belakangnya, apa pendapatnya tentang subjek yang diberikan, dan mungkin menyarankan tindakan yang harus dia coba dan lakukan, dan meminta siswa untuk berlatih berpasangan atau dalam kelompok.

3. Pengamatan

Dalam fase ini, pengamat mengamati tanggapan, partisipasi, dan prestasi siswa yang ditemukan selama proses belajar mengajar. Terkadang, pengamat menanyakan pendapat beberapa siswa tentang proses pengajaran dan pembelajaran menggunakan buku Vocabulary Notebook. Pengamat juga mengambil Notebook pengamatan untuk menulis situasi nyata ketika tindakan terjadi.

4. Refleksi

Dalam fase ini, penulis dan pengamat mengidentifikasi masalah yang ditemukan dengan melihat hasil pengamatan yang harus diselesaikan. Kemudian, mereka digunakan untuk membuat rencana untuk siklus lebih lanjut dan memperbaiki kelemahannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melengkapi data, penulis menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif, data kualitatif terdiri dari observasi, wawancara dan kuesioner, data kuantitatif terdiri dari pre-test dan post test.

1. Pengamatan

Dalam hal ini, penulis menggunakan observasi tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi tentang kondisi nyata dalam kegiatan belajar mengajar. Penulis membuat Notebook pengamatan tentang situasi di kelas saat proses belajar mengajar terjadi, kinerja guru dalam mengajar berbicara, dan keterampilan berbicara siswa, seperti; pengucapan, vocabulary, tata bahasa dan keberanian mereka dalam pelajaran berbicara.

2. Wawancara

Sebelum menerapkan Penelitian Tindakan Kelas, penulis mewawancarai guru tentang kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara, kondisi siswa dalam kegiatan berbicara, dan jenis strategi yang biasanya diadopsi oleh guru dalam mengajar berbicara. Penulis juga melakukan wawancara setelah menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengetahui respon guru terhadap gagasan teknik Vocabulary Notebook.

3. Kuisioner

Kuesioner terstruktur diberikan kepada siswa kelas VII SMPN 7 SAPE SATU ATAP untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap proses pengajaran dan pembelajaran Vocabulary dengan teknik Vocabulary Notebook dan juga tentang motivasi dan masalah mereka dalam belajar Vocabulary sebelum dan setelah mereka diajar menggunakan teknik Vocabulary Notebook.

4. Tes

Penulis menggunakan tes lisan untuk siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-test dan post-test. Pra-tes dilakukan sebelum menerapkan teknik Vocabulary Notebook. Ini untuk mengukur vocabulary siswa pada awalnya. Sementara itu, post-test diimplementasikan setelah menggunakan teknik Vocabulary Notebook.

Para siswa melakukan tes lisan dengan teknik Vocabulary Notebook, para siswa diminta untuk memilih salah satu amplop kartu peran yang disediakan oleh penulis. Para siswa perlu melakukan tes secara individual.

Tes siswa akan dinilai dengan menggunakan skor penilaian ujian lisan oleh David P. Harris sebagai diikuti

**Skor Nilai dari Tes Lisan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nilai kualitas | Poin | Pernyataan perilaku |
| Pengucapan | 5 | Memiliki sedikit jejak aksen asing. |
| 4 | Selalu dapat dipahami, meskipun orang sadar akan aksen yang pasti |
| 3 | Masalah pengucapan membutuhkan pendengaran yang terkonsentrasi dan terkadang menyebabkan kesalahpahaman.. |
| 2 | Sangat sulit dimengerti karena masalah pengucapan. Paling sering diminta untuk mengulangi. |
| 1 | Masalah pelafalan begitu parah hingga membuatnya pidato hampir tidak dapat dipahami. |
| Vocabulary | 5 | Penggunaan Vocabulary dan idiom sebenarnya itudari penutur asli. |
| 4 | Terkadang menggunakan istilah yang tidak pantas dan atau harus ulangi gagasan karena ketidakmampuan leksikal. |
| 3 | Sering menggunakan kata-kata yang salah; percakapan agak terbatas karena Vocabulary yang tidak memadai. |
| 2 | Penyalahgunaan kata-kata dan vocabulary yang sangat terbatas membuat pemahaman menjadi sangat sulit |
| 1 | Keterbatasan vocabulary sangat ekstrempercakapan hampir mustahil. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelancaran | 5 | Pidato yang lancar dan mudah seperti yang daripenutur asli |
| 4 | Kecepatan bicara tampaknya sedikit terpengaruholeh masalah bahasa |
| 3 | Kecepatan dan kelancaran agak terpengaruholeh masalah bahasa. |
| 2 | Biasanya ragu-ragu; sering dipaksa diam olehmasalah bahasa. |
| 1 | Pidato sangat tersendat-sendat dan terpisah-pisahmembuat percakapan hampir mustahil |

*Note: maximum sor*e = 15

Score = the result of score x 100

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan yang ditemukan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Ini berarti bahwa semua data yang dikumpulkan dari pengamatan selama proses belajar mengajar, kuesioner, dan wawancara sebelum dan sesudah penelitian tindakan kelas dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data yang diperoleh dari tes (pre-test dan post-test) dianalisis secara deskriptif kuantitatif (persentase).

Dalam menyelesaikan data numerik, penulis mencoba untuk mendapatkan rata-rata skor berbicara siswa dalam sebelum pelaksanaan dan setiap siklus untuk mengetahui seberapa baik teknik bermain peran di kelas.

Ini adalah rumusnya:

X = x / n

X: berarti

N: jumlah siswa

x: skor individu

Kemudian, penulis mencoba untuk mendapatkan persentase kelas yang lulus skor target kriteria tingkat penguasaan minimal-Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang harus dicapai dengan mempertimbangkan mata pelajaran berbicara adalah 65 (enam puluh lima) yang diadaptasi dari kesepakatan sekolah (SMPN 3 SAPE SATU ATAP). Ini adalah rumusnya:

P = F / N × 100%

P: persentase kelas

 F: skor persentase total

N: jumlah siswa

Terakhir, penulis menganalisis siswa

Terakhir, penulis menganalisis skor berbicara siswa dari pre-test hingga post-test. Dulu tahu apakah siswa meningkatkan skor mereka atau tidak. Dia menggunakan rumus:

P = (y1-y) / Y × 100%

P = persentase siswa

Y1 = post-test 1

Y = hasil pre-test

Kriteria Aksi Sukses

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disebut berhasil jika dapat melampaui kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini penelitian akan berhasil ketika ada 75% siswa dapat lulus skor penilaian ≥ 65 berdasarkan kriteria tingkat penguasaan minimal-Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diadaptasi dari perjanjian sekolah (SMPN 7 SAPE SATU ATAP).

Selain itu, keberhasilan tindakan tidak hanya diukur dengan pencapaian skor berbicara siswa, tetapi juga teknik bermain peran dapat memotivasi siswa dan mereka menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Jika kriteria keberhasilan tindakan tercapai, itu berarti tindakan selanjutnya dari Penelitian Tindakan Kelas (CAR) akan dihentikan, tetapi jika kondisi ini belum tercapai, tindakan alternatif akan dilakukan pada siklus berikutnya.

REFERENCES

Cohen, Louis, Manion, Lawerence & Morrison, Keith (2005). *Research Methods in Education.* UK: Taylor & Francis e-Library.

Coady, James & Huckin, Thomas (Eds.) (1997). *Second Language Vocabulary Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fowle, Clyde (October 2002). *Vocabulary Notebooks: Implementations and Outcomes*. ELT Journal, volume 56/4. Oxford, UK: Oxford University Press.

Hatch, Evelyn &Brown, Cheryl (1995). *Vocabulary Semantics and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ledbury, Robert (2000). *Vocabulary Notebooks: Ways to Make Them Work*. <http://www.developingteachers.com/articles_tchtraining/vbooks1_robert.htm>.

Retrieved on November 22nd 2012

Nation, Paul (Ed.) (1994). *New Ways in Teaching Vocabulary.* Virginia, USA: Teachers of Speakers of Other Languages, Inc (TESOL)

Nation, Paul & Waring, Robert (1997). *Vocabulary Size, Text Coverage and Word Lists.* In Schmitt, Norbert & McCarthy, Arthur (Eds.), *Vocabulary Description, Aquisition and Pedagogy* (pages 6-19).

 Cambridge: Cambridge university Press Swan, Michael (1997). *The Influence of the Mother Tongue on Second Language Vocabulary Acquisition and Use.*

In Schmitt, Norbert & McCarthy, Arthur (Eds.), *Vocabulary Description, Aquisition and Pedagogy* (pages 156-180). Cambridge: Cambridge university Press

Schmitt, Norbert & Schmitt, Diane (April 1995). *Vocabulary Notebooks: Theoretical Underpinnings and Practical Suggestions*. ELT Journal, volume 49/2. Oxford: Oxford University Press.

Schmitt, Norbert (2000). *Vocabulary in Language Teaching* (4th printing). In Richards, Jack (Editor). Cambridge: Cambridge University Press.

Thornbury, Scott (2002) *How to Teach Vocabulary.* UK: Longman

Thornbury, Scott (2010) *V is for Vocabulary Size*. http://scottthornbury.wordpress.com/2010/10/03/v-is-for-vocabulary-size/. Retrieved on November 18th 2012

Vocabulary\_Notebooks\_on\_vocabulary\_acquisitiion.pdf. Retrieved on November 19th 2012. Walters, JoDee & Bozkurt, Neval (2009). *The Effects of Keeping Vocabulary Notebooks on Vocabulary Acquisition*.

http://web.hanu.vn/dec/file.php/1/The\_effect\_of\_keeping\_vocabulary\_Notebooks\_on\_vocabulary\_acquisitiion.pdf. Retrieved on November 19th 2012.